



Pelatihan Praktik Shalat bagi Siswa Baru Madrasah Tsanawiyah menggunakan Kitab Al-Yaqut An-Nafis

Prayer Practice Training for New Students of Madrasah Tsanawiyah using the Book of Al-Yaqut An-Nafis

Abdul Ghofur¹, Muhammad Husni²

^{1,2}Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia

*Korespondensi penulis: san3deen@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 30 Mei 2026;

Revisi: 30 Juni 2026;

Diterima: 25 Juli 2026;

Terbit: 30 Juli 2026.

Keywords: *Classics; Live Practice; Madrasah Students; Prayer Procedure; Worship Literacy.*

Abstract. *This Community Service activity aims to increase the knowledge of new students of grade VII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Ketegan regarding the correct prayer procedures. The background of this training is the condition of new students who have not fully understood prayer, both in terms of mandatory and valid requirements, harmony, sunnah, prosperity, and things that cancel prayer. In fact, praying five times is an obligation for every Muslim who has plagiarized, so it is important to provide training to students who have entered the age of puberty. This program uses the book Al-Yaqut An-Nafis as the main guideline because its preparation is simple and easy for beginners to understand. The implementation method includes observation, interviews, book readings, material deepening, demonstrations, practice, student participation, and question and answer sessions. The results of the training showed high enthusiasm from the students, which was reflected in the activeness of following explanations and practices. In addition, there is an increase in students' understanding and skills in distinguishing the elements of harmony, sunnah, and makruh in prayer. These findings confirm that the learning method based on reading the book accompanied by direct practice is effective in increasing understanding as well as student participation in performing prayers properly and correctly.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa baru kelas VII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Ketegan mengenai tatacara shalat yang benar. Latar belakang pelatihan ini adalah kondisi siswa baru yang belum memahami shalat secara lengkap, baik dari aspek syarat wajib dan sah, rukun, kesunnahan, kemakruhan, maupun hal-hal yang membatalkan shalat. Padahal, shalat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang telah mukalaf, sehingga penting untuk memberikan pelatihan kepada siswa yang mayoritas telah memasuki usia balig. Program ini menggunakan kitab *Al-Yaqut An-Nafis* sebagai pedoman utama karena penyusunannya sederhana dan mudah dipahami oleh pemula. Metode pelaksanaan meliputi observasi, wawancara, pembacaan kitab, pendalaman materi, demonstrasi, praktik, partisipasi siswa, serta sesi tanya jawab. Hasil pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi dari siswa, yang tercermin dalam keaktifan mengikuti penjelasan dan praktik. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam membedakan elemen rukun, sunnah, dan makruh dalam shalat. Temuan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis baca kitab yang disertai praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus partisipasi siswa dalam menunaikan shalat dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Kitab Klasik; Literasi Ibadah; Praktik Langsung; Siswa Madrasah; Tatacara Shalat.

1. LATAR BELAKANG

Ibadah shalat merupakan salah satu pilar utama dalam agama Islam. Shalat berada di urutan kedua rukun Islam setelah syahadat. Perintah shalat lima waktu diturunkan oleh Allah SWT saat peristiwa Isra' Mikraj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Sejak saat itulah

hingga hari kiamat, seorang muslim yang berakal, balig, dan selamat panca inderanya, wajib untuk menunaikan shalat lima waktu setiap harinya. Shalat juga merupakan ibadah pertama yang akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT di hari kiamat nanti (Abu Zaeni, 2023; Sazali, 2016).

Tatacara terkait shalat yang meliputi syarat, rukun, sunnah, makruh dan hal yang membatalkan sampai kepada kita melalui pengajaran yang dilakukan oleh para guru dengan sanad yang bersambung hingga Nabi Muhammad Saw (Rofi'i, 2008). Maka menjadi penting, pemilihan kitab Al-Yaqut An-Nafis sebagai bahan ajar utama dalam pelatihan kali ini untuk menjaga jalur sanad keilmuan hingga Nabi Muhammad Saw.

Kitab Al-Yaqut An-Nafis adalah kitab fikih dalam mazhab Syafi'i yang disusun oleh Ahmad bin Umar Asy-Syathiri, seorang ulama pakar fiqih yang lahir di Tarim Hadramaut Yaman pada tahun 1312 H. Ia dikenal sebagai ulama yang cerdas dan kritis (Akhiryani et al., 2021)

Dalam penyusunan kitab ini, Ahmad Asy-Syathiri mengaku termotivasi oleh permintaan dari gurunya, Abdullah Asy-Syathiri, yang sangat ia hormati. Selain itu, Ahmad Asy-Syathiri juga ingin agar kitab Al-Yaqut An-Nafis dapat memudahkan siswa untuk mempelajari fikih mazhab Syafi'i dan memudahkan guru untuk menerangkannya. Hal ini terbukti dengan penyusunan bab-bab fikih dalam kitab itu yang terlihat sederhana tapi memuat poin-poin penting fikih mazhab Syafi'i (Akhiryani et al., 2021). Karena faktor ini pula, penulis memilih kitab Al-Yaqut An-Nafis dalam pelatihan praktik shalat.

Siswa-siswa baru kelas VII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Ketegan menjadi mitra penulis dalam kegiatan pelatihan ini. Madrasah tersebut dipilih dikarenakan penulis sedang mengabdikan diri di lembaga itu. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Ketegan berada di kompleks Pondok Pesantren Al-Hidayah yang berlokasi di desa Ketegan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah didirikan pada tahun 2002 oleh KH. Mohammad Syafi' Misbah (Kemendikdasmen, 2025). Faktor yang melatarbelakangi pendirian madrasah tersebut ialah keinginan pendiri untuk penataan lembaga pendidikan yang lebih baik di kawasan Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Dalam observasi awal, penulis menemukan kondisi siswa baru yang tidak dapat mempraktikkan shalat dengan baik dan benar serta tidak dapat membedakan antara rukun sholat dengan elemen lain seperti sunnah. Selain itu, siswa juga belum memiliki pemahaman mendalam terkait perkara-perkara yang dapat membatalkan shalat. Padahal, mayoritas siswa-siswa tersebut telah beranjak remaja dan memasuki fase pubertas atau balig. Permasalahan-

permasalahan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan pelatihan praktik shalat menggunakan media kitab *Al-Yaqut An-Nafis*.

Pendekatan metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi pembacaan kitab, demonstrasi tatacara shalat, dan praktik langsung serta tanya jawab. Harapan dari hasil pelatihan ini adalah meningkatnya kualitas pengetahuan siswa akan teori tatacara shalat dan dapat mempraktikkannya dengan baik dan benar, terbentuknya modul praktis tatacara shalat, dan dokumentasi aktivitas pengabdian.

2. METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, penulis menggunakan pendekatan wawancara, observasi, penyampaian materi, praktik, serta tanya jawab. Wawancara: Sebelum melaksanakan program pengabdian, penulis menemui kepala madrasah. Dalam pertemuan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan kepala madrasah terkait dengan keadaan siswa dan pemahaman siswa terkait tatacara shalat. Selain itu, penulis juga berkonsultasi dengan kepala madrasah perihal rencana pengabdian pelatihan praktik shalat. Observasi: Setelah mendapatkan persetujuan kegiatan dari kepala madrasah, penulis melakukan observasi lokasi dan keadaan siswa. Dalam hal ini, penulis ditemani oleh wali kelas. Dari hasil observasi tersebut, penulis mendapati keterbatasan pemahaman siswa terkait tatacara shalat dan aspek-aspek penting di dalamnya. Penyampaian materi: Penyampaian materi dilakukan oleh penulis yang bertindak sebagai mentor. Penulis menggunakan kitab *Al-Yaqut An-Nafis* sebagai acuan utama. Di sela-sela penyampaian materi, penulis juga mendemonstrasikan tatacara shalat. Praktik: Praktik dilakukan oleh siswa setelah penyampaian materi dari penulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian pelatihan praktik shalat menggunakan kitab *Al-Yaqut An-Nafis* dilakukan di ruang kelas. Kegiatan ini diikuti oleh 25 siswa yang berstatus sebagai murid baru. Siswa-siswa tersebut kesemuanya duduk di bangku kelas VII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Ketegan. Peserta terlihat bersemangat dan antusias selama mengikuti kegiatan pelatihan, sehingga kegiatan pun dapat diikuti oleh peserta hingga usai.

Sesuai dengan hasil konsultasi dan persetujuan wali kelas, kegiatan pelatihan dibagi menjadi dua sesi di sela-sela jadwal kegiatan siswa. Sesi pertama dilaksanakan pada hari Rabu. Penulis memulai sesi dengan identifikasi ulang pemahaman siswa tentang shalat. Hasil dari identifikasi, penulis menemukan bahwa siswa kerap salah atau ragu dalam menjawab

pertanyaan dari penulis yang berkaitan dengan shalat. Hal ini dikarenakan siswa memahami gerakan sholat karena telah rutin melaksanakan sholat tanpa meninjau ulang teorinya.

Kemudian, penulis menyampaikan materi tatacara shalat kepada peserta dengan pedoman redaksi kitab Al-Yaqut An-Nafis bab shalat. Dalam sesi itu, penulis menjelaskan definisi shalat, syarat wajib shalat, syarat sah shalat, rukun shalat yang berjumlah 17, kesunnahan shalat, kemakruhan shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat. Penulis juga melakukan demonstrasi praktik shalat di sela-sela menerangkan materi. Di hadapan siswa, penulis memperagakan shalat dengan penjelasan pada tiap gerakan. Siswa terlihat mengamati penjelasan mentor dengan seksama. Ajakan hafalan materi juga dilakukan oleh penulis kepada siswa. Setelah demonstrasi, penulis secara acak menunjuk dan mengajak siswa untuk mempraktikkan shalat sesuai dengan teori yang telah disampaikan.

Sesi kedua pelatihan diselenggarakan keesokan harinya setelah jam sekolah usai. Yaitu pada hari Kamis. Saat sesi terakhir ini, penulis melakukan evaluasi dengan mengetes pengetahuan siswa. Penulis juga mengajak siswa untuk mempraktikkan gerakan dan ucapan shalat, berikut dengan mengidentifikasi gerakan mana yang termasuk rukun dan mana yang termasuk kesunnahan atau lainnya.

Hasilnya, berdasarkan pengamatan penulis pada tingkah laku siswa, terdapat peningkatan signifikan pada pengetahuan dan pemahaman siswa terkait seluk-beluk pelaksanaan shalat. Di samping itu, siswa juga terampil ketika disuruh mempraktikkan gerakan serta bacaan shalat dan dapat membedakan elemen rukun dari sunnah.



Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan.



Gambar 2. Dokumentasi Foto Bersama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan praktik shalat menggunakan kitab Al-Yaqut An-Nafis yang dilaksanakan bagi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Salafiyah ini merupakan kegiatan positif yang efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa dalam memahami tatacara shalat. Kegiatan ini juga membuktikan efektivitas penggabungan metode teroris dengan metode praktis. Melalui penggabungan metode tersebut, para siswa seperti mendapatkan stimulus dalam belajar dan tidak merasa bosan dengan penyampaian teori yang monoton.

Saran dari hasil pengamatan penulis, metode ini dapat diaplikasikan ke sejumlah pembahasan ibadah yang lain seperti salat jenazah, mandi wajib, dan wudu. Harapannya, metode ini dapat mempercepat pemahaman siswa terkait materi yang kurang bisa dipahami jika hanya mengandalkan teori saja.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Zaeni, M. (2023). Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak Tpq Di Dusun Tambaksari Desa Kebonrejo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v4i1.913>
- Akhiryani, A., Titin Fatimah, & ASLAN F LATINGARA. (2021). Upaya Asātīdz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Al-Yaqūt Al-Nafīs Di Madrasah Aliyah. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 45–62. <https://doi.org/10.24239/albariq.v2i1.17>
- Kemendikdasmen. (2025). Data Pendidikan Kemendikdasmen. In *Https://Referensi.Data.Kemdikbud.Go.Id/Pendidikan/Npsn/001041*.
- Rofi'i, A. (2008). Gerakan Sholat. *Gerakan Sholat*, 1–40. https://jabar.kemenag.go.id/assets/uploads/info/panduan_shalat.pdf
- Sazali. (2016). Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani. *Ilmu Dan Budaya*, 40(52), 5899–5900.